



Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Raden Rasya Ihsani Yudha¹, I Dewa Nyoman Badera²

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana

Abstrak

Received: 4 Juni 2024
Revised: 18 Juni 2024
Accepted: 30 Juni 2024

Good corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian berjumlah 45 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 132 amatan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keywords: *Good Corporate Governance; Dewan Komisaris; Komite Audit; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Kinerja Keuangan*

(*) Corresponding Author: raden@gmail.com

How to Cite: Yudha, R. R., & Badera, I. D. (2024). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 628-642. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13917611>

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance atau GCG dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Konsep *good corporate governance* mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999 setelah pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG sendiri merupakan komite yang bertanggung jawab atas pengembangan penerapan governansi di Indonesia melalui rangkaian upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan dan tata kelola korporasi yang baik guna mendorong peningkatan kinerja perekonomian nasional.

Good Corporate Governance di wilayah Asia mulai dibicarakan pasca terjadinya krisis ekonomi yang menimpa negara-negara di kawasan Asia. Seperti di Indonesia, memuncak pada saat terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi tersebut terjadi dikarenakan implementasi *good corporate governance* di Indonesia sangat terlambat dibandingkan dengan negara-negara lain serta masuknya konsep *good corporate governance* di Indonesia yang relatif baru sehingga mengakibatkan lemahnya penerapan *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia (Hamdani, 2016).

Kasus yang terjadi di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Merupakan salah satu pentingnya penerapan *good corporate governance*, diantaranya; Manajemen ancil diwarnai politik internal; Banyaknya proyek yang mangkrak di Ancol,

akibat konflik dan politik internal di dalam manajemen; Ancol memiliki utang Rp 1,4 triliun, kegagalan manajerial ini mengakibatkan PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. tidak dapat menopang utang dengan baik. (Tempo.co, 2022).

Maka dari itu penerapan *good corporate governance* dapat memperbaiki perusahaan sehingga sistem manajerial dapat menjadi lebih baik. Dengan harapan itu dewan komisaris dan komite audit yang mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dapat memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Manajer dalam *good corporate governance* akan bertindak atas nama pemilik untuk mencapai tujuan perusahaan, pemegang saham yang merupakan pihak utama mempercayakan administrasi perusahaan kepada manajer sebagai agen (Damayanti dan Suartana, 2014). Manajer adalah agen dan memiliki akses ke lebih banyak informasi orang dalam tentang bisnis daripada prinsipal, dia harus memberi tahu pemilik tentang keadaan bisnis. Terkadang, informasi yang diberikan oleh manajer tidak mencerminkan keadaan bisnis yang sebenarnya. Sebagai hasil dari "asimetri informasi" ini, manajer mungkin memiliki kesempatan untuk menggunakan teknik manajemen laba. Akibatnya, manajer sering berperilaku demi kepentingan terbaik mereka sendiri, yang mengarah pada konflik keagenan. Meningkatkan manajemen dan kepemilikan institusional adalah dua pendekatan berbeda untuk menyelesaikan ketegangan ini (Jensen & Meckling, 1976).

Marius & Masri (2017) menyimpulkan kepemilikan saham yang tinggi oleh manajer secara otomatis akan meningkatkan kinerja manajer, karena setiap kebijakan maupun tindakan yang diambil dalam mengelola perusahaan akan berimbas kepada jumlah ekuitas yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan lain dalam penerapan *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lain (Isnawati *et al.*, 2018).

Berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga manajemen menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia. Saat ini Indonesia memiliki 17.508 pulau dan dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Hal ini membuat Indonesia kaya akan keragaman tradisi dan budaya serta memiliki pemandangan alam yang indah dan berbagai macam kuliner yang menarik sehingga pariwisata di Indonesia banyak digandrungi sampai wisatawan mancanegara.

Menurut data mediakeuangan.kemenkeu.go.id dinyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2022* menyebutkan pada 2019, sektor pariwisata menyumbang 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. Hal ini dikarenakan dukungan dari subsektor yang terdiri dari subsektor transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minuman, serta subsektor informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu, perlu adanya pengawasan yang cermat dan optimal agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan memberikan kinerja yang terbaik.

Oleh karena itu diperlukan penerapan *good corporate governance* yang baik dan konsisten, diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam sebuah perusahaan kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dean direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian. yang dilakukan oleh Saifi (2019) dan Hidayat & Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Safitri & Kamil (2020) menyatakan Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyanty & Yusniar (2019), Tussakdiah *et.al* (2016), dan Lukas & Basuki (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Agency Theory* serta penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa besarnya dewan komisaris akan meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap potensi masalah agensi karena lebih banyaknya anggota yang akan memonitor kegiatan manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dari pemaparan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG. Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris, dengan demikian

semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuanganpun akan semakin meningkat.

Hasil penelitian Arifani (2013) dan Mulyasari *et al.* (2017) mendukung hal tersebut yang mengatakan bahwa ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2020) menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Afza & Nazir (2014) menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki dampak positif terhadap kedua kinerja tersebut pengukuran ROA dan Tobin's Q). Temuan menyediakan bukti bahwa ukuran komite audit dan kualitas audit eksternal memiliki dampak yang kuat dan positif pada kinerja perusahaan. Komite audit mampu memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai Perusahaan (Romadhina & Ubaidillah, 2021). Namun, menurut hasil penelitian Mulianita *et al.* (2019) dan Aanu *et al.* (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh komite audit.

Berdasarkan *Agency Theory* serta hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komite audit memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Komite audit dapat mengurangi permasalahan agensi karena keberadaan komite audit dapat mengoptimalkan proses pengawasan terutama dalam hal penyampaian informasi kepada para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dari pemaparan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati.

Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya *et al.* (2014) mendukung hal tersebut yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan memperbaiki kinerja keuangan 33 perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Indarti & Extaliyus (2013) mendapatkan hasil, yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, Widyati (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2013), Ilmi *et al.* (2017) dan Nilayanti (2019) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Agency Theory* serta hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial merupakan suatu upaya agar dapat menekan konflik agensi jika manajer juga menjadi seorang pemilik. Apabila

manajer juga sebagai pemegang saham perusahaan, kepentingan manajer dapat sejalan dengan kepentingan pemilik atau investor sehingga tidak terjadi asimetri informasi serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

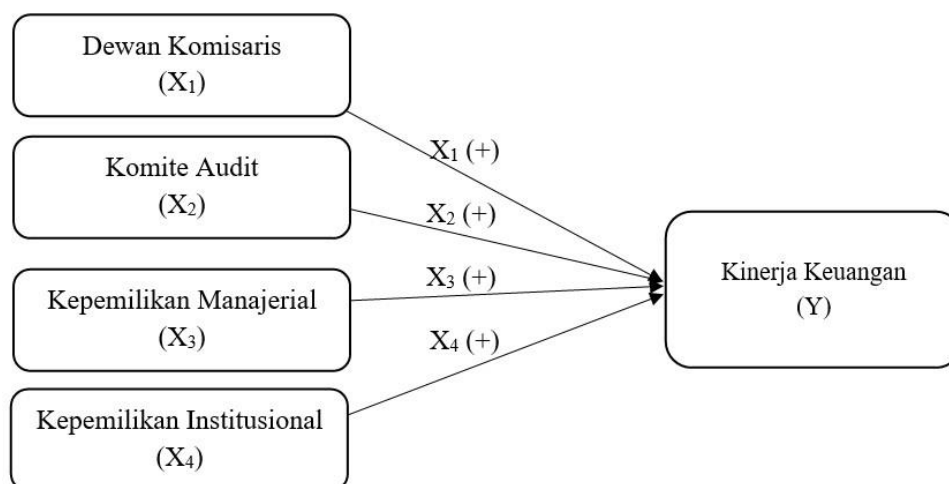
H₃: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Affes (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Tenaya (2017) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Hermiyetti & Katlanis (2017) diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Shahwan (2015), Xavier *et al.* (2015), dan Kim *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan *Agency Theory* serta hasil penelitian terdahulu, besarnya jumlah saham institusional dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan sehingga menurunkan biaya agensi (*agency cost*) dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₄: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja



Keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan pariwisata dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Subyek penelitian adalah *annual report* dan laporan keuangan tahunan oleh perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas kinerja keuangan. Variabel bebasnya adalah dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Metode observasi *non-participant* digunakan untuk mengumpulkan data. Mengumpulkan data dengan mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi (Melawati *et al.* 2016). Ukuran dewan komisaris, diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris} \dots\dots\dots (1)$$

Tugas utama dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Ukuran komite audit, diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit} \dots\dots\dots (2)$$

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi upaya perusahaan dalam menentukan cara mengawasi manajer yang lebih efektif dalam mengambil keputusan. Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Kinerja keuangan merupakan analisis yang menentukan sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tujuan perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan yang tepat dan benar. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) dapat dirumuskan Sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang berjumlah 45 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipilih menjadi sampel penelitian dan diperoleh sebanyak 33 perusahaan dengan 4 tahun amatan maka diperoleh sebanyak 132 data observasi. Analisis data yang digunakan menggunakan regresi linear berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- X₁ = Variabel Dewan Komisaris
- X₂ = Variabel Komite Audit
- X₃ = Variabel Kepemilikan Manajerial
- X₄ = Variabel Institusional
- e = *Standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian meliputi 33 perusahaan selama empat tahun dengan total 132 data observasi.

Tabel 1 Proses dan Hasil Seleksi Sample Berdasarkan Kriteria

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----|--|------------|
| 1. | Perusahaan sektor pariwisata terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2019-2022 | 45 |
| 2. | Perusahaan sektor pariwisata yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> berturut-turut selama periode 2019-2022. | (10) |
| 3. | Perusahaan yang memiliki data keuangan tidak lengkap untuk menghitung variabel-variabel dalam penelitian ini selama periode 2019-2022. | (2) |
| | Sampel yang digunakan | 33 |
| | Jumlah tahun pengamatan | 4 |
| | Jumlah sampel selama periode penelitian | 132 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil statistik deskriptif penelitian dari perusahaan pariwisata tersaji pada Tabel 2. Tabel 2 menggambar nilai rata, standart deviasi, nilai minimum dan maksimum dari variable penelitian.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Desriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Dewan Komisaris (X1) | 132 | 1 | 6 | 3,17 | 1,232 |
| Komite Audit (X2) | 132 | 2 | 5 | 3,05 | 0,368 |
| Kepemilikan Manajerial (X3) | 132 | 0 | 50,80 | 4,6098 | 11,40179 |
| Kepemilikan Institusional (X4) | 132 | 0 | 100 | 58,7085 | 27,49047 |

| | | | | | |
|----------------------|-----|--------|-------|---------|----------|
| Kinerja Keuangan (Y) | 132 | -71,26 | 42,83 | -4,5953 | 13,71791 |
|----------------------|-----|--------|-------|---------|----------|

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi dewan komisaris (X1) perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai dewan komisaris pada sampel penelitian ini berkisar antara 1 sampai 6 dengan nilai rata-rata dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki dalam sampel penelitian sebesar 3,17 dengan standar deviasi sebesar 1,232.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi komite audit (X2) perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya komite audit pada sampel penelitian ini berkisar antara 2 sampai 2 dengan nilai rata-rata dari jumlah komite audit yang dimiliki dalam sampel penelitian sebesar 3,05 dengan standar deviasi sebesar 0,368.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan manajerial (X3) perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 50,80. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial pada sampel penelitian ini berkisar antara 0 sampai 50,80 dengan nilai rata-rata dari jumlah komite audit yang dimiliki dalam sampel penelitian sebesar 4,6098 dengan standar deviasi sebesar 11,40179.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan institusional (X4) perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional pada sampel penelitian ini berkisar antara 0 sampai 100 dengan nilai rata-rata sebesar 58,7087 pada standar deviasi sebesar 27,49047.

Hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa kinerja keuangan (Y) perusahaan perbankan yang diterapkan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki jumlah minimum sebesar -71,26 nilai tersebut berarti bahwa jumlah total hutang terendah adalah sebesar -71,26 kali dari total ekuitas perusahaan. Nilai maksimum sebesar 42,83 yang berarti bahwa total hutang terbesar perusahaan sebesar 42,83. Jumlah rata-ratanya sebesar -4,5953 dan jumlah standar deviasinya sebesar 13,71791.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas dari penelitian ini dipaparkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

| <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | <i>Unstandardized Residual</i> |
|-------------------------------|--------------------------------|
| N | 132 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,000 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pada hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov untuk Unstandardized Residual dari dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan, dapat diketahui bahwa nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,005 (5%). Namun menurut asumsi *Central Limit Theorem*, yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati & Porter, 2010:472). Sehingga sampel data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai distribusi data yang mendekati normal, karena jumlah data penelitian sebanyak 132 sampel.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen saling berhubungan secara linear. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF |
|--------------------------------|-----------|-------|
| Dewan Komisaris (X1) | 0,837 | 1,195 |
| Komite Audit (X2) | 0,978 | 1,022 |
| Kepemilikan Manajerial (X3) | 0,617 | 1,620 |
| Kepemilikan Institusional (X4) | 0,548 | 1,824 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel dewan komisaris (X1) adalah sebesar 1,195 dengan nilai tolerance value sebesar 0,837. Nilai VIF variabel komite audit (X2) sebesar 1,022 dengan nilai tolerance value sebesar 0,978. Nilai VIF variabel kepemilikan manajerial (X3) sebesar 1,620 dengan nilai tolerance value sebesar 0,617. Nilai VIF variabel kepemilikan institusional (X4) sebesar 1,824 dengan nilai tolerance value sebesar 0,548. Dikarenakan semua variabel memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Nilai Sig. |
|--------------------------------|------------|
| Dewan Komisaris (X1) | 0.927 |
| Komite Audit (X2) | 0.195 |
| Kepemilikan Manajerial (X3) | 0.885 |
| Kepemilikan Institusional (X4) | 0.221 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari keempat variabel lebih besar dari 0,05. Dimana tingkat signifikansi dari dewan komisaris sebesar 0,927, tingkat signifikansi dari komite audit sebesar 0,195, tingkat signifikansi dari kepemilikan manajerial sebesar 0,885, dan tingkat signifikansi dari kepemilikan institusional sebesar 0,221. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW-Test). Hasil pengujian auto korelasi dari penelitian ini disajikan pada table 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|----------------------|-------|
| Durbin-Watson | 1,951 |
|----------------------|-------|

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui dalam model 1 Durbin-Watson adalah sebesar 1,951. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah data sebanyak 132. Sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1,7786. Dalam penelitian ini nilai $dU < DW < (4-dU)$ adalah $1,7786 < 1,951 < 2,2214$.

Hasil analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | <u>Unstandardized Coefficients</u> | | <u>Standardized Coefficients</u> | t | Sig. |
|--------------------------------|------------------------------------|-----------|----------------------------------|--------|-------|
| | Beta | Std.Error | Beta | | |
| (Constant) | -43,434 | 10,540 | | -4,121 | 0,000 |
| Dewan Komisaris (X1) | 0,977 | 1,020 | 0,88 | 0,957 | 0,340 |
| Komite Audit (X2) | 10,699 | 3,162 | 0,287 | 3,384 | 0,001 |
| Kepemilikan Manajerial (X3) | 0,032 | 0,128 | 0,026 | 0,246 | 0,806 |
| Kepemilikan Institusional (X4) | 0,051 | 0,057 | 0,103 | 0,907 | 0,366 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas hasil dari perhitungan SPSS regresi linear berganda menunjukkan hasil dari analisis regresi berganda antara dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -43,434 + 0,977 + 10,699 + 0,032 + 0,051$$

Nilai konstanta sebesar -43,434 yang menyatakan bahwa apabila semua variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris (X1), komite audit (X2), kepemilikan manajerial (X3), dan kepemilikan institusional (X4) di anggap konstan atau bernilai 0, maka kinerja keuangan perusahaan (Y) akan sebesar -43,434.

Koefisien regresi dewan komisaris (X1) adalah sebesar 0,977, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berarti bahwa apabila dewan komisaris naik sebesar 1 (satu) maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0,977.

Koefisien regresi komite audit (X2) adalah sebesar 10,699, menunjukkan bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berarti bahwa apabila komite audit naik sebesar 1 (satu) maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 10,699.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X3) adalah sebesar 0,032, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berarti bahwa apabila kepemilikan manajerial naik sebesar 1 (satu) maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0,032.

Koefisien regresi kepemilikan institusional (X4) adalah sebesar 0,051, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berarti bahwa apabila kepemilikan manajerial naik sebesar 1 (satu) maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0,051.

Uji Koefisien Determinasi (R²) dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel 8:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,327 | 0,107 | 0,079 | 13,09187 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien R square (R²) sebesar 0,079 atau 7,9% sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan Perusahaan sebesar 7,9%.

Uji Kelayakan Model (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji f dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Kelayakan Model

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------|
| Regression | 2636,238 | 4 | 659,060 | 3,802 | 0,006 |
| Residual | 22015,463 | 127 | 173,350 | | |
| Total | 24651,701 | 131 | | | |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,006 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak untuk digunakan.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | t | Sig. Uji t |
|--------------------------------|-------|------------|
| Dewan Komisaris (X1) | 0,957 | 0,340 |
| Komite Audit (X2) | 3,384 | 0,001 |
| Kepemilikan Manajerial (X3) | 0,246 | 0,806 |
| Kepemilikan Institusional (X4) | 0,907 | 0,366 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai tingkat signifikansi dewan komisaris sebesar 0,340. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai tingkat signifikansi komite audit sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai tingkat signifikansi dewan komisaris sebesar 0,806. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai tingkat signifikansi dewan komisaris sebesar 0,366. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut yaitu: Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pariwisata; Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pariwisata; Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pariwisata; Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pariwisata.

Sebaiknya Perusahaan hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dengan memilih dewan komisaris secara lebih selektif. Tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan komisaris, tetapi juga memperhatikan kompetensi dan profesional yang dimiliki sesuai dengan bidang keahliannya. Perusahaan sebaiknya juga menerapkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional agar manajemen dapat melakukan tugasnya dengan baik karena adanya pengawasan dari pihak institusi dan manajer itu sendiri.

SARAN

Sebaiknya Perusahaan hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dengan memilih dewan komisaris secara lebih selektif. Tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan komisaris, tetapi juga memperhatikan kompetensi dan profesional yang dimiliki sesuai dengan bidang keahliannya. Perusahaan sebaiknya juga menerapkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional agar manajemen dapat melakukan tugasnya dengan baik karena adanya pengawasan dari pihak institusi dan manajer itu sendiri.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan pengaruh penerapan *good corporate governance* hanya sebesar 7,9% saja. Diharapkan peneliti selanjutnya memilih variabel independen lain yang bisa menjelaskan pengaruh penerapan *good corporate governance* pada perusahaan sektor pariwisata lebih baik daripada sebelumnya.

REFERENSI

- Aanu, S. O., Odianonsen, F. I., & Foyeke, I. O. (2014). Effectiveness of Audit Committee and Firm Financial Performance in Nigeria: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2014, 1-11.
- Affes, H., & Hakim, H. N. (2013). Ownership Structure and Performance of the Listed Tunisian Companies. *Business and Economi Research* , 3(2), 218-235.
- Afza, T., & Nazir, S. M. (2014). Audit Quality and Firm Value: A Case of Pakistan. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 7(9), 1803-1810.
- Arifani, R. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 1(2).
- Bernandhi, R., & Muid, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 3(1), 1-14.
- Damayanti, N. P., & Suartana, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universita Udayana*, 9(3), 575-590.
- Dewi, R. E., & Tenaya, I. A. (2017). Pengaruh Penerapan GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 310-329.
- Diyanty, M., & Yusniar, M. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Wawaan Manajemen*, 7(1), 49-65.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon 2016*, 279-283.
- Hermiyetti, & Katlantis, E. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 25-43.
- Hidayat, I., & Firmansyah, I. (2017, April). Determinants Of Financial Performance In The Indonesian Islamic Insurance Industry. *Etikonomi*, 16(1), 1-12.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba.
- Ilmi, M., Kustono, A., & Sayekti, Y. (2017). Effect Of Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure And Managerial Ownership To The Corporate Value With Financial Performance As Intervening Variables : Case On Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Business*, 1(2), 75-88.

- Indarti, K. M., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 2(2), 171-183.
- Jensen, C., M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kim, T. L., Duvernay, D., & Tanh, L. H. (2021). Determinants of financial performance of listed firms manufacturing food products in Vietnam: regression analysis and Blinder–Oaxaca decomposition analysis. *Journal of Economics and Development*, 267-283.
- Kristianti, P. I. (2018). Anaisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Akuntansi Dewantara*, 56-68.
- Kusumawardhany, S., & Shanti, Y. (2021, Mei). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris ,Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2), 400-412.
- Lukas, S., & Basuki, B. (2015, August). The Implementation Of Good Corporate Governance And Its Impact On The Financial Performance Of Banking Industry Listed In IDX. *The International Journal of Accounting and Business Society* 47, 23(1), 48-72.
- Marius, M., & Masri, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Melawati, Nurlala, S., & Wahyuningsih, M. E. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, CSR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 210-226.
- Nurchaya, A. S., Wahyuni, E. D., & Setyawan, S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 579-588.
- Nuryono, M., Wijayanti, A., & Samrotun, C. Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Serta Kualitas Audit Pada Nilai Perusahaan. *Edunomika*, 3(1), 199-212.
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profit*, 13(2), 2-11.
- Sari, D. T., Titisari, H. K., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal UST Jogja*, 15-26.
- Shahwan, M. T. (2015). The effects of corporate governance on financial performance and financial distress: evidence from Egypt. *Corporate Governance International Journal of Business in Society*, 641-662.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tempo.co. (2022, Agustus 13). *Thomas Lembong Blak-blakan 5 Masalah yang Membelit Ancol*. (I. Muhtarom, Editor) Retrieved Juni 17, 2023, from Tempo.co: <https://metro.tempo.co/read/1622421/thomas-lembong-blak-blakan-ungkap-5-masalah-yang-membelit-ancol>
- Tussakdiah, H., Kamaliah, & Indrawati, N. (2016, September 3). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 89-106.
- Widyati, F. M. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234-249.
- Yuniastuti, M. R., & Nasyaroeka, J. (2017). Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Berbasis Laporan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Magister*, 201-211.